

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Geografi

Kecamatan Tamban merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Barito Kuala. Kecamatan Tamban secara astronomis berada pada 2°29'50"-3°30'18" Lintang Selatan dan 114°20'50"- 114°50'18" Bujur Timur dengan luas wilayah 164,30 Km² dari luas Kabupaten Barito Kuala yang memiliki luas 3.284 Km². Sebagian wilayah Barito Kuala termasuk calon wilayah Metropolitan Banjar Bakula yang terbagi atas 16 Desa yang salah satu Desanya bernama Desa Purwosari.¹

Kecamatan Tamban memiliki kondisi tanah yang terdiri dari rawa-rawa dengan ketinggian antara 0-1,1 Meter dari permukaan air laut yang mempunyai elevasi 0-8% serta dipengaruhi oleh pasang surut dan merupakan daerah yang cukup besar (air laut/pasang naik). Selain itu Kecamatan Tamban memiliki daerah/wilayah perairan yang meliputi danau, rawa dan beberapa sungai besar, yaitu Sungai Barito dengan panjang ± 909 Km.

Dilihat dari kondisi tanah yang rawa-rawa dan tanah gambut, maka mayoritas penduduk Kecamatan Tamban memanfaatkan tanah tersebut dengan

¹ Data Statistik Kabupaten Barito Kuala tahun 2018 <http://id.m.wikipedia.org/wiki>, diakses tanggal 6 Juli 2019

bekerja sebagai Petani dan Berkebun. Hasil perkebunan yang banyak dihasilkan adalah Kelapa, Padi, Singkong, Karet dan Nanas. Namun bagi masyarakat di luar Tamban, mereka lebih mengenal Tamban dengan buah Nanasnya. Kendati demikian, peghasilan terbesar ialah pada sektor Pertanian dengan komoditi utama padi, karena dilihat pada luas lahan yaitu seluas 65,25 Km, sedangkan lahan Perkebunan hanyalah seluas 20,32 Km.

Adapun batas wilayah administrasi kecamatan Tamban sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Mekarsari dan Anjir Muara

Sebelah Selatan : Kecamatan Tabunganen

Sebelah Barat : Kecamatan Mekarsari dan Kabupaten Kapuas

Sebelah Timur : Sungai Barito, Alalak dan Kota Banjarmasin.

Kecamatan Tamban berlokasi di daerah Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan, yang bermuara pada sisi timur Gerbang Kedungsko. Kecamatan Tamban di kelilingi oleh sungai-sungai yang membentang luas, sehingga sebagian masyarakat Tamban memanfaatkan sungai sebagai alat transportasi. Adapun salah satu alat transportasi yang digunakan untuk penyebrangan roda 2 dan roda 4 ialah dengan via ferry. Begitupula mengenai biaya yang dikeluarkan per motor roda 2 adalah Rp 7.000 dan biaya motor roda 4 adalah Rp 35.000.

Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala dengan ibukota Marabahan terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 yang sebelumnya daerah ini berstatus Kawedanan di bawah Kabupaten Banjar. Pada

tanggal 4 Januari 1960 akhirnya Gubernur Kepala Daerah tingkat I Kalimantan Selatan (H. Maksud), meresmikan Daerah tingkat II Barito Kuala di Marabahan dan hingga sampai sekarang pada tanggal 4 Januari diperingati sebagai Hari Jadi Kabupaten Barito Kuala.²

2. Majelis Ta'lim

Penduduk Kecamatan Tamban mayoritas beragama Islam. Hal ini ditanda dengan banyaknya masjid dan musholla, langgar maupun surau yang selalu ada di setiap jarak 1 Km. Semangat mempelajari Agama Islam di kalangan masyarakat Kecamatan Tamban lumayan tinggi. Hal ini ditandai dengan banyaknya majelis ta'lim yang ada di Kecamatan Tamban.

Materi-materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim adalah tentang tata cara solat yang benar, memahami isi kandungan suatu surah yang berkaitan dengan kehidupan zaman sekarang dan lain sebagainya. Selain hal demikian, dalam majelis ta'lim biasanya guru yang memimpin selalu memberikan motivasi serta nasehat-nasehat yang dapat menunjang gairah masyarakat agar selalu beribadah kepada Tuhan.

² Data kabupaen Bario Kuala tahun 2015 [http// pembakab-barito-kuala, tribunnews.com](http://pembakab-barito-kuala.tribunnews.com), diakses tanggal 7 Juli 2019

B. Penyajian Data

1. Profil Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa, secara umum profil keluarga *single parent* di Desa Purwosari kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala ialah orang tua tunggal yang ditinggal mati oleh pasangan hidupnya. Secara umum usia keluarga *single parent* berkisar antara usia 45 tahun hingga usia 52 tahun. Dengan status mereka yang *single parent*, mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk dapat membiayai kehidupannya beserta anak-anak mereka. Sehubungan dengan hal itu, secara umum keluarga *single parent* memiliki jumlah keluarga 3 orang yang usianya berkisar dari 15 tahun hingga usia 21 tahun dan anak tersebut belum berstatus menikah.

Secara umum, anak dari keluarga *single parent* ialah berstatus sebagai pelajar, dan mayoritas ialah masih duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA). Sehingga dari profil tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata anak dari keluarga *single parent* di Desa Purwosari Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala mereka memiliki latar belakang pendidikan umum yang baik yang juga tidak kalah saing dengan keluarga yang utuh di luar sana.

2. Data Tentang Pendidikan Alquran pada Keluarga *Single Parent*

a. Awal mengenal Alquran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, secara umum pendidikan Alquran yang diberikan oleh keluarga *single parent* kepada anaknya ialah dengan memberikan pengenalan awal atau memberikan dasar-dasar awal tentang Alquran, baik mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dasar, maupun mempraktikkan cara pengucapan yang baik kepada si anak. Kemudian setelah sang anak paham dengan bagian dasar Alquran yang diberikan oleh orang tuanya, mayoritas keluarga *single parent* menyerahkan anaknya kepada sebuah lembaga atau yayasan yang disebut TPA atau pun menitipkan anak mereka kepada seseorang yang dianggap mumpuni untuk memberikan pendidikan Alquran kepada anaknya.

Kendati demikian, ketika orang tua menitipkan anaknya kepada pihak yayasan TPA kata mereka, “bukan berarti melepaskan tanggung jawab secara utuh, tetapi mereka juga selalu memberikan motivasi kepada anaknya untuk dapat bertahan di setiap proses yang dijalani anak”. Sehingga, anak juga merasa dihargai atas usahanya ketika selesai belajar Alquran dari yayasan tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu keluarga dalam mengingatkan sang anak ketika sedang tidak berada di dekat orang tuanya. Orang tua tetap mengingatkan walaupun hanya via *whatsapp* saja. Hal demikian dilakukan orang tua semata-mata hanya ingin tetap memonitor sang anak, agar tetap berada pada zona kebaikan

walaupun terpisah oleh jarak tetapi komunikasi terhadap anak dapat tetap terjaga.

b. Siapa yang mengajarkan Alquran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa yang memberikan pendidikan Alquran kepada anak ialah dengan menggabungkan dua peran, yaitu peran orang tua dan juga peran yayasan TPA yang dapat dipercaya oleh orang tua untuk memberikan pendidikan Alquran kepada anaknya. Secara umum, yang berperan penting ialah keluarga atau orang tua si anak, karena dengan demikian, orang tua bukan hanya mampu mengeluarkan ‘ongkos’ untuk si anak dalam belajar Alquran, tetapi orang tua juga dapat menilai sejauh mana keseriusan sang anak dalam pendidikan Alquran yang diberikan.

Sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan, bentuk keseriusan sang anak dalam belajar Alquran dapat diketahui dari kebiasaan serta kesadaran sang anak ketika sudah sampai di rumah, yaitu dengan selalu mengulang bacaan yang sudah dipelajari serta selalu mengamalkan mengaji menjadikannya sebagai rutinitas ibadah ketika selesai solat magrib dan solat subuh.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan bahwa orang tua dan yayasan TPA selalu menjalin komunikasi yang baik, sehingga

keberlangsungan anak dalam pendidikan Alquran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang sudah dibuat.

c. Tujuan orang tua memberikan pendidikan Alquran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara umum menurut orang tua, tujuan mereka memberikan pendidikan Alquran ialah tidak hanya pandai dalam membaca Alquran, tetapi juga besar harapan agar anak yang diberikan pendidikan Alquran dapat menjadi aset dunia dan akhirat mereka sebagai orang tua, mencetak generasi Qurani yang bernilai tinggi. Sebagian orang tua mengakui dan menyadari, walaupun tingkat kereligiusan mereka dalam belajar Alquran masih rendah, tetapi setidaknya anak mereka dapat lebih luas pengetahuannya tentang agama. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu kepala keluarga *single parent*, yaitu:

*“Yo wong ilmune kangge de’e dewe, yo aku pasti ndukung de’e belajar Alquran”*³

(Terjemah Bahasa Indonesia : Kan ilmunya memang untuk dirinya sendiri, secara otomatis aku pasti mendukung anak ku untuk belajar Alquran).

Pernyataan di atas sangat jelas bahwa setiap keluarga pasti sangat setuju dengan hasil yang didapat si anak ketika ia berhasil menjadikan Alquran sebagai sandarannya. Sebagai mana yang kita ketahui bersama

³ Narasumber dengan Bapak K pada hari Selasa, 16 Juli 2019, pukul 16.05 WITA

bahwa Alquran adalah pedoman dalam hidup kita, sehingga sangatlah rugi jika kita menjauhi Alquran.

Mayoritas keluarga *single parent* selalu memaksimalkan performanya dalam memberikan kesadaran kepada anak agar anak dapat lebih berkonsentrasi dalam pendidikan Alquran. Dengan demikian, anak mampu menjadi pribadi yang sadar akan pentingnya belajar Alquran sehingga tujuan pendidikan Alquran dapat tercapai dengan sempurna.

Sehingga berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, orang tua dari keluarga *single parent* memiliki cara masing-masing agar sang anak mampu menggapai tujuan pendidikan Alquran dengan sebenarnya sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

d. Metode yang digunakan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, secara umum metode yang digunakan keluarga *single parent* berbeda-beda. ada yang ketika sang anak diminta oleh orang tuanya untuk mengaji dan sang anak mengelak, maka orang tuanya langsung *ngome-ngomel* dan marah-marah. Ketika orang tua marah pun beliau juga selalu menyelipkan doa-doa yang baik kepada anaknya yaitu seperti:

“*Bauntung baiman, mudahan jadi Ustadz*”.⁴

(Terjemah Bahasa Indonesia : Beruntung dan beriman, semoga anak ku menjadi Ustadz).

Karena beliau pikir, doa ketika orang tua marah biasanya lebih diijabah oleh Tuhan. Adapula yang ketika diminta untuk mengaji, sang anak langsung mengikuti permintaan orang tuanya dan biasanya pun diberikan *reward* oleh orang tua tersebut. *Rewardnya* pun bermacam-macam, ada yang uang sakunya ditambah bahkan ada yang setiap awal bulan *shopping* ke *mall*. Kendati demikian, orang tua memberikan sebuah *reward* adalah bentuk motivasi sekaligus menganalogikan bahwa, “Ketika seseorang melakukan kebaikan dalam bentuk belajar Alquran, yang kita dapat bukan hanya pahala yang bernilai dari akhirat melainkan kita juga mendapat kebaikan di dunia”. Sebagaimana perlakuan yang diberikan masing-masing orang tua kepada anaknya.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan bahwa, secara umum orang tua *single parent* memberikan nasehat dengan memperhatikan waktu yang tepat, seperti halnya ketika sedang makan bersama bahkan ketika sedang berbaring ingin tidur. Karena mereka paham bahwa nasehat yang baik juga diberikan dengan cara yang baik dan waktu yang baik. Sehingga orang tua *single parent* perlu memperhatikan *mood* yang baik dari sang anak, agar setiap *uneg-uneg* yang dirasakan sang anak dan juga yang

⁴ Narasumber dengan ibu ST pada hari Minggu, 23 Juni 2019. Pukul 17.00 Wita

dirasakan orang tua mampu tersampaikan dengan baik sehingga terciptalah komunikasi yang baik untuk menghinari kesalah pahaman antar satu dengan yang lain.

e. Peran orang tua

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, secara umum peran keluarga *single parent* dalam memberikan pendidikan Alquran kepada anak mereka, yaitu dengan selalu memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya pendidikan Alquran. Walaupun kenyataannya masih banyak anak yang mengabaikan perihal tersebut. Namun keluarga *single parent* berusaha agar pendidikan Alquran dapat digalakkan di dalam rumahnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu keluarga *single parent* menyatakan bahwa:

*“Nek ngga mendat ta’ omongi sekali, biasane ta’ getak de’e. bar kui yo gelem ae de’e belajar Alquran”*⁵

(Terjemah Bahasa Indonesia : Jika sekali saja aku perintah ia tak menuruti, maka aku bentak dan setelah itu ia pun mengikuti perintah ku untuk belajar Alquran)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan bahwa peran orang tua menjadi sangat penting ketika anak mulai kurang bersemangat dalam belajar Alquran. Ditambah lagi dengan adanya tugas sekolah yang

⁵ Narasumber dengan Ibu ER pada hari Senin, 15 Juli 2019, pukul 19.30 WITA

menjadikan anak lebih memilih mengerjakan tugas sekolah ketimbang menyisihkan waktu untuk belajar Alquran. Sebagaimana salah satu contoh problema dalam kondisi tersebut, orang tua mampu memberikan suntikan semangat kepada anak dalam berkeluh kesah ketika anak mengalami kebingungan dan kebimbangan dalam mengutamakan antara belajar Alquran dan mengerjakan tugas sekolah. Selain orang tua mampu memberikan suntikan, orang tua juga mampu menjadi pengontrol emosi anak agar tetap stabil ketika semangat juang dalam belajar Alquran mulai turun.

Berbalik dari pernyataan di atas, berdasarkan observasi yang telah dilakukan bahwa orang tua juga dapat menjadi pembunuh karakter anak, ketika orang tua tidak mampu memberikan pendidikan Alquran serta pemahaman kepada sang anak, sehingga membiarkan anaknya buta dengan Alquran serta jauh dengan Alquran. Maka peran orang tua bagaikan dua mata pisau yang tajam, jika orang tua mampu menggunakan perannya sebagaimana mestinya, maka tercapailah hasil yang selama ini dirancang.

3. Data tentang Faktor yang mempengaruhi pendidikan Alquran Dalam Keluarga *Single Parent*

a. Pendidikan orang tua

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, secara umum latar belakang pendidikan orang tua keluarga *single parent* adalah pendidikan

umum yaitu SMP, SMA dan Universitas umum yang ada di kota. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendidikan Alquran di sekolah umum masih kurang untuk digalakkan. Sehingga wajar kalanya orang tua dari keluarga *single parent* ini memberikan pendidikan Alquran kepada anaknya dengan menitipkan kepada yayasan TPA atau pun seseorang yang dianggap mumpuni dalam hal pendidikan Alquran untuk anaknya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dahulu ketika orang tua masih berada di bangku sekolah, mereka belajar Alquran dengan guru-guru agama atau yang biasa disebut guru duduk. Tetapi ketika sudah mengatamkan Iqro 6, mereka tidak melanjutkan lagi dikarenakan mereka sudah dianggap mampu untuk mengaji sendiri di rumah untuk melanjutkan ke Alquran. Sehingga sebagian orang tua ada yang melanjutkan dan ada pula yang tidak melanjutkan lagi, dikarenakan mereka mengira bahwa mengaji cukup untuk satu kali seumur hidup.

Kendati demikian, orang tua sangat menyadari betapa pentingnya pendidikan Alquran ini diberikan kepada anak. Sehingga mereka pun tidak sembarangan dalam menyekolahkan anaknya kepada yayasan TPA yang mereka anggap dapat dipercaya. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa betapa orang tua dari keluarga *single parent* memberikan pendidikan Alquran sangatlah memunculkan sebuah harapan baik agar anaknya tidak hanya cerdas dalam masalah ilmu dunia tetapi juga mengharapkan anak yang juga tidak kalah cerdas dalam masalah ilmu agam atau ilmu Alquran.

b. Pekerjaan / Ekonomi orang tua

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, secara umum latar belakang pekerjaan keluarga *single parent* di Desa Purwosari Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala adalah berprofesi sebagai petani, pedagang dan Pegawai Negeri Sipil, yang mayoritas pekerjaan keluarga *single parent* ialah sebagai guru di salah satu sekolah yang ada di Desa Purwosari. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa seorang petani dan seorang pedagang selalu memiliki jam kerja yang dimulai dari subuh hingga petang, terlebih jika petani tersebut menjadi seorang buruh tani yang digaji oleh majikan dengan harga yang tak seberapa, mereka harus mengikuti perturan yang dibuat oleh majikan mereka. Berbeda halnya jika petani tersebut memiliki lahan/sawah sendiri, yang ketika ingin terjun ke sawahnya tidak ditentukan oleh siapa pun, sehingga lebih leluasa dalam menentukan waktu kerja. Begitupula dengan seorang PNS yang memiliki kesibukan yang luar biasa, ditambah lagi sekarang sekolah-sekolah yang ada di kecamatan Tamban menerapkan sistem *fullday* sehingga seorang guru pun harus mengerahkan tenaganya dalam mengajar secara *full*. Sehingga ketika mereka sudah sampai rumah selesai mengajar, mereka juga merasa kelelahan dan membuat mereka kesulitan mengontrol kegiatan anak mereka.

Sebagaimana hasil observasi yang sudah dilakukan, maka wajar kalanya jika mereka memaksimalkan tenaga mereka untuk bekerja, karena

memang mereka sebatang kara semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan anak mereka agar tetap bersekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak bahkan lebih layak dari orang tuanya.

c. Lingkungan sekitar

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, secara umum lingkungan sekitar rumah keluarga *single parent* dalam pendidikan Alquran dapat dikatakan mendukung. Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan kepada masing-masing keluarga bahwa ketika setiap selesai solat magrib dan solat subuh, mereka sering melakukan tadarusan/mengaji. Di mana dari cerminan tersebut, lingkungan sekitar sangat membantu terbentuknya sebuah keluarga Qurani.

Kendati demikian, di satu sisi yang menjadi masalah ialah terdapat pada sang anak, yang kurang memberikan respon balik ketika lingkungannya mendukung. Kecuali, jika memang ada teman yang ingin mengajaknya untuk tadarus bersama. Sehingga masalah tersebut juga dapat ditanggulangi dengan baik oleh keluarga.

Adapun yang berkaitan dengan kondisi tersebut, seperti tempat beribadah yaitu masjid, mushola dan TPA di Desa Purwosari Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala bahwa jumlah masjid yang berada di Desa Purwosari sejumlah 4 buah masjid, sedangkan jumlah mushola yang ada di Desa Purwosari yaitu 6 buah mushola dan yang terakhir TPA

yang ada di Desa Purwosari sejumlah 3 TPA yang saat ini sudah tidak aktif lagi. Berdasarkan data yang didapat, berhentinya TPA tersebut dikarenakan sumber daya manusianya yang kurang tersedia lagi, sedangkan pengajar yang terdahulu sudah memasuki usia senja. Sehingga memutuskan untuk berhenti mengajar dan memilih beristirahat.

d. Tingkat kereligiusan keluarga

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai tingkat kereligiusan keluarga *single parent* di Desa Purwosari Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala bahwa, kegiatan yang paling minimal adalah mereka selalu mengaji ketika sehabis solat magrib. Apalagi jika dilihat kesibukan para keluarga *single parent* yang berprofesi sebagai petani, pedagang dan Pegawai Negeri Sipil yang membuat mereka tetap meluangkan waktu mengaji walaupun hanya satu ayat.

Tetapi ada sebagian keluarga *single parent* yang membuat peneliti miris dengan pernyataan beliau, yaitu:

*“Amun aku kada haur, biasanya aku mengaji ae”*⁶

(Terjemah Bahasa Indonesia : Jika aku tidak berkesibukan, maka aku mengaji).

Dari pernyataan di atas dapat terlihat, bahwa sebagian keluarga *single parent* menganggap mengaji hanya sebagai kegiatan yang kurang

⁶ Narasumber dengan ibu W pada hari Kamis, 20 Juni 2019. Pukul 16.30 WITA

penting, yang pelaksanaannya pun dipenghabiskan waktu dari kegiatan yang mereka prioritaskan seperti bekerja. Sehingga menjadikan kegiatan pendidikan Alquran kurang diperhatikan dengan baik.

Namun pernyataan di atas dapat terpetik oleh mayoritas keluarga *single parent* yang tingkat kesadaran agamanya tinggi, yang menjadikan rutinitas ibadah dalam keseharian mereka khususnya pelaksanaan solat 5 waktu serta mengaji dapat tergalakkan dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Sehingga secara otomatis jika kepala keluarga dapat menggalakkan ibadahnya maka anak-anak mereka pun dapat mengikuti jejak orang tuanya serta menjadikan orang tuanya sebagai suri tauladan.

e. Kegiatan Anak

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, secara umum faktor yang berasal dari anak, yaitu faktor internal. Mayoritas anak dari keluarga *single parent* ialah seorang pelajar, yang ketika pulang sekolah mereka sering merasa keletihan dan memilih untuk tidak mengaji dalam setiap harinya. Padahal sebagaimana pernyataan di atas, orang tua selalu memberikan nasehat tentang *fadhilah* pendidikan Alquran, yang akan tetapi anak juga merasa bosan ketika bersama Alquran. Sebagai seorang pelajar, anak dari keluarga *single parent* pasti disibukkan dengan tugas sekolah

mereka yang membuat sang anak lebih terfokus menyelesaikan tugas sekolahnya.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, secara umum anak dari keluarga *single parent* memiliki *gadget*. Sehingga anak lebih tergoda menggunakan *gadget* ketimbang Alquran. Terlebih lagi di dalam *gadget* tersebut banyak terdapat fitur-fitur *game online* yang membuat mereka lupa waktu. Di sisi lain, orang tua *single parent* disibukkan dengan pekerjaannya sebagai petani, pedagang dan Pegawai Negeri Sipil, yang jarang berada di rumah, sehingga membuat sang anak merasa kurang diawasi. Apalagi anak zaman sekarang lebih maju mengenai teknologi ketimbang orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, orang tua sering merasa miris atas sikap dan perilaku sang anak, ditambah lagi sebagian orang tua ada yang kurang paham dalam menggunakan *gadget*, sehingga mudah bagi anak untuk membohongi orang tua mereka ketika sang anak diminta untuk belajar Alquran dengan mengatakan bahwa, “nanti, lagi sibuk mencari tugas sekolah di internet”. Padahal mereka sedang bermain *game online*.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah disajikan yang berkenaan tentang pendidikan Alquran dalam keluarga *single parent* di Desa Purwosari Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala, beserta data yang berkenaan dengan faktor yang mempengaruhi pendidikan Alquran dalam keluarga *single parent*. Berikut peneliti memberikan analisis secara sederhana berupa komentar dan tanggapan terhadap apa yang diteliti pada penelitian ini, yang selanjutnya dihubungkan dengan teori-teori pendapat dari para ahli pakar.

a. Pendidikan Alquran dalam Keluarga *Single Parent*

Keluarga *single parent* di Desa Purwosari Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala dalam memberikan pendidikan Alquran yaitu selalu memberikan usaha terbaiknya, berikut beberapa poin penting untuk dianalisis:

1. Awal mengenal dan mengajarkan Alquran

Keluarga *single parent* memiliki cara masing-masing dalam memberikan pengenalan dan pengajaran Alquran yaitu, ada yang dimulai dari memberikan pemahaman dasar mengenai Alquran dan ada juga yang menyerahkan usaha selanjutnya kepada TPA atau menyerahkan kepada seseorang yang dianggap lebih mumpuni dalam bidang Alquran. Sehingga apabila dilihat dari proses pengenalan dan pengajaran Alquran yang diberikan keluarga *single parent* kepada anaknya, maka dapat dikategorikan cukup baik.

Sebagaimana jika dikaitkan dengan teori, maka sangat relevan bahwa, pendidikan Alquran dalam keluarga adalah usaha sadar yang diberikan orang tua kepada anak, baik berupa bagaimana orang tua mengajarkan Alquran tetapi juga bagaimana anak mampu mengamalkan apa yang ada di dalam Alquran, sehingga anak bukan hanya mampu mengenal dan mengetahui tentang tajwid saja tetapi lebih dari itu.⁷

2. Tujuan Orang Tua dalam memberikan pendidikan Alquran

Setiap keluarga *single parent* menyadari bahwa tujuan pendidikan Alquran adalah agar anak mampu membaca Alquran dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah tajwid. Kemudian anak mampu mengamalkan dalam kehidupan, agar mereka mampu menjadi aset untuk orang tuanya di dunia dan di akhirat dan untuk dirinya sendiri. Apalagi orang tua *single parent* menyadari bahwa setiap kebaikan yang dikerjakan anaknya, maka pasti kembali kepada dirinya sendiri. Sehingga jika dilihat dari alasan orang tua *single parent* mengenai tujuan pendidikan Alquran maka dapat dikategorikan cukup baik.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, jika dikaitkan dengan teori yang ada, maka sangat ada keterkaitan bahwa Allah menurunkan Alquran kepada manusia dengan sebuah tujuan mendidik dan mengarahkan manusia

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 22

agar berhasil menjalankan fungsi utama keberadaan mereka di muka bumi. Sebagai khalifah Allah dan hamba-Nya, seluruh potensi kecerdasan yang Allah karuniakan untuk membangun peradaban kelak harus dipertanggungjawabkan dan Alquran merupakan jawaban atas seluruh permasalahan itu.⁸

3. Metode Orang Tua dalam memberikan pendidikan Alquran

Sesuai dengan pemaparan data di atas, ketika anak mulai malas dalam membiasakan mengaji atau belajar Alquran dalam setiap harinya, maka reaksi dari orang tua tunggal tersebut pun berbeda-beda. Ada yang dimulai dari memberikan pemahaman mengenai *fadhilah* membaca Alquran, ada juga yang memberikan ancaman untuk mengurangi uang saku sekolahnya dan bahkan ada yang langsung marah-marah. Kendati demikian, orang tua yang terlihat marah-marah kepada anaknya, mereka juga selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik ketika sebelum tidur, di mana keadaan *mood* si anak juga sedang baik. Bahkan ada keluarga yang selalu memberi *reward* kepada anaknya yang selalu taat dengan perintah orang tuanya. Dengan demikian, para keluarga *single parent* melakukan perhatian yang dapat dikategorikan cukup baik terhadap anaknya dalam memberikan pendidikan Alquran walaupun dengan cara mereka yang berdinamika.

⁸ Anwar al Baz, *at Tafsir at Tarbawi lil Qur'an lil Karim*, (Cairo: Daar an Nashr lil Jami'a, 2007), h. 7

Sehubungan dengan pernyataan di atas jika dikaitkan dengan teori, maka sangat relevan bahwa metode pendidikan Alquran dalam keluarga, orang tua dan para pendidik menghendaki anak-anaknya menjadi lebih baik. Agar semua itu dapat tercapai dan mendapatkan hasil yang maksimal maka sudah menjadi hukum alam orang tua dan pendidik terlebih dahulu yang bersikap baik untuk anak-anaknya. Mereka harus menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bagus di dalam keluarga, sehingga dapat menjadi contoh yang bagus untuk ditiru oleh anaknya.⁹

4. Peran Orang Tua

Adapun mengenai peran orang tua yang diberikan oleh keluarga *single parent* kepada anaknya, mereka selalu mengusahakan agar anak mereka tetap belajar Alquran walaupun kegiatan mereka yang sibuk karena pekerjaan, kurang waktu untuk berkumpul dengan anak. Mereka memilih untuk menyerahkan anak mereka kepada yayasan TPA, agar anak mereka juga tidak kalah saing dengan anak-anak yang lain. Sehingga dengan bentuk seperti itulah, orang tua membuktikan bahwa mereka tetap memprioritaskan urusan anaknya. Sehingga jika dilihat dari setiap peran orang tua *single parent* maka dapat dikategorikan cukup baik dalam memerankan perannya sebagai orang tua.

⁹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 1999), h. 265

Sehubungan dengan pemaparan di atas, jika dikaitkan dengan teori yang ada, maka sangat ada keterkaitan bahwa peranan orang tua dalam memberikan pendidikan Alquran kepada anak adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi yang sangat vital dalam keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anak untuk bisa mengantarkannya menjadi generasi Qurani.¹⁰

Dengan demikian, dari beberapa pemaparan mengenai pokok-pokok pendidikan Alquran dalam keluarga *single parent* di atas, peneliti berkesimpulan bahwa pendidikan Alquran dalam keluarga *single parent* dapat dikategorikan cukup baik dalam hal pelaksanaan dan pengaplikasiannya sesuai dengan pernyataan hasil wawancara serta hasil observasi yang telah dilakukan.

¹⁰ Novinda, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan", Jurnal Potensi PG-PAUD FKIP UNIB, Vol. 2, No.1, 2007, h. 42

b. Faktor yang mempengaruhi pendidikan Alquran dalam keluarga *Single Parent*

Disetiap proses pendidikan Alquran pasti memiliki faktor yang mempengaruhinya masing-masing, berikut beberapa faktor yang disertai analisis oleh peneliti yang dikuatkan oleh teori para pakar, yaitu:

1. Pendidikan Orang Tua

Tanggung jawab mendidik anak perlu disadari oleh berbagai pihak. Orang tua harus menyadari bahwa penanaman pendidikan Alquran yang baik akan menentukan kehidupannya yang bahagia, bukan hanya di dunia maupun di akhirat. Hal ini bertujuan untuk memberikan pondasi dasar anak sebagai persiapan hidup dan dapat menyesuaikan diri pada perubahan zaman.¹¹

Apabila dikaitkan dengan teori di atas, sebagaimana data yang sudah peneliti dapatkan bahwa mayoritas pendidikan orang tua dari keluarga *single parent* ialah sekolah umum, di mana pendidikan terakhirnya hanya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja hingga sedikit sekali yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Jika dilihat dari gambaran secara umum biasanya sekolah umum mengenai pendidikan Alquran masih kurang digalakkan. Mereka menyadari hal demikian, sehingga orang tua *single parent* memberikan pendidikan Alquran yang layak kepada anaknya yaitu bekerja sama dengan yayasan TPA, karena mereka menganggap

¹¹ *Ibid.*, h. 2

bahwa di tempat itulah anak mereka dapat memperoleh pendidikan Alquran yang lebih mumpuni pengetahuannya dari pengajar di sana ketimbang dari diri mereka sendiri. Sehingga jika dilihat dari faktor pendidikan orang tua, maka secara umum dapat dikategorikan cukup, karena walaupun pendidikan agama mereka kurang memadai tetapi usaha mereka untuk memberikan pendidikan Alquran kepada anaknya patut untuk diacungi jempol.

Sehingga jika dikaitkan dengan data di atas, maka sangat relevan dengan teori yang mengatakan bahwa, hubungan latar belakang tingkat pendidikan orang tua terutama ibu dengan hasil belajar sangat berpengaruh sekali, yaitu jika pendidikan terakhir orang tua baik maka akan mengarahkan pada kebiasaan belajar yang baik dan mengarahkan pada gaya belajar yang terarah. Hal ini mengakibatkan hasil belajar anak meningkat, sebaliknya jika pendidikan terakhir orang tua cenderung kurang maka akan lebih cuek dan tidak mau tahu permasalahan yang dialami sang anak. Selain itu, dengan pengetahuan yang dimiliki orang tua berpendidikan tinggi pada umumnya bersikap terbuka dan mampu memperlakukan anak secara positif. Mereka memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan dan pendidikan anaknya, apalagi pendidikan

Alquran yang memiliki *fadhilah* yang luar biasa, serta orang tua juga mampu memahami kebutuhan sang anak.¹²

2. Pekerjaan Orang Tua

Tidak dapat dipungkiri bahwa pekerjaan orang tua dari keluarga *single parent* rata-rata memiliki jam terbang tinggi, dalam artian bahwa pekerjaan yang mereka emban saat ini banyak menyita waktu mereka. Sehingga membuat mereka kurang mengetahui setiap perkembangan perilaku anak mereka, terlebih perkembangan anak dalam pendidikan Alquran. Sehingga jika dilihat dari data tersebut, maka pekerjaan orang tua baik berupa kesibukan mereka membuat mereka cukup sulit *menghandle* sang anak, maka dapat dikategorikan cukup, karena kendati pun waktu mereka tersita oleh pekerjaan, tetapi mereka tetap berusaha meluangkan waktu untuk anaknya demi perkembangan sang anak.

Sehingga dari data di atas, apabila dikaitkan dengan teori maka sangat relevan bahwa, kehadiran orang tua (terutama ibu) dalam perkembangan jiwa anak sangat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka disebut anak ini mengalami deprivasi

¹² Tety Nur Cholifah, dkk., “Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Anak”, Jurnal Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Vol. 1, No. 3, 2006, h. 487

maternal, bila peran kedua orang tua tidak berfungsi (deprivasi parental). Menurut Carter, Briggs-Gowan dan Davis (2004) selain konteks pengasuhan, perkembangan adaptif anak-anak berusia muda (younger children) dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas seperti kemiskinan, keterpaparan pada kekerasan, pendidikan orang tua rendah dan keterbatasan dukungan sosial. Akumulasi faktor resiko dari lingkungan di dalam dan di luar sistem keluarga dapat merugikan perkembangan anak tersebut. Dapat dipahami, jika kedua orang tua sibuk bekerja di luar rumah hal ini pasti mempengaruhi perkembangan adaptif anak, termasuk perkembangan adaptif sosial, emosional dan moral anak. Agar orang tua mampu melaksanakan fungsinya dengan baik maka orang tua perlu memahami tingkat perkembangan anak, menilai pertumbuhan dan perkembangan anak, menilai pertumbuhan dan perkembangan anak dan mempunyai motivasi yang kuat untuk memajukan pertumbuhan dan perkembangan anak (Anwar, 2000).¹³

3. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan Alquran anak, apalagi jika dikaitkan dengan data yang ada bahwa lingkungan sekitar anak pada

¹³ Hermaini, “*Keberadaan Orang Tua Bersama Anak*”, Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 9, No. 2, 2013, h. 81

keluarga *single parent* dapat dikategorikan cukup baik, karena berdasarkan observasi yang telah dilakukan bahwa lingkungan sekitar terutama lingkungan keluarga selalu mendukung, hanya terkadang bawaan anaknya saja yang membuat usaha orang tua menjadi bertepuk sebelah tangan.

Sehingga apabila dikaitkan dengan teori Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah bahwa lingkungan dapat mempengaruhi keseluruhan perkembangan anak, beliau juga berpendapat bahwa selain lingkungan ada faktor yang paling dominan yaitu faktor kehendak Allah di mana kehendak dan kekuatan Allah tidak terbatas dalam mengatur kehidupan manusia di muka bumi, apalagi menjadikan seorang anak untuk tetap setia bersama Alquran.¹⁴

4. Tingkat Kereligiusan Keluarga

Mengenai tingkat kereligiusan keluarga *single parent*, apabila dilihat dari data yang telah dipaparkan di atas, terdapat banyak keragaman, yaitu ada yang tingkat kereligiusan keluarganya tinggi namun sang anak justru memilih biasa-biasa saja seperti halnya sang anak lebih memilih bermalas-malasan jika diminta untuk belajar Alquran dan ada juga yang kereligiusan keluarganya biasa-biasa saja tetapi ambisi sang anak untuk belajar Alquran itu cukup tinggi. Sehingga dari data tersebut dapat peneliti

¹⁴ Helda Nur Ania, “*Psikologi Perkembangan Anak Pespektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah (Kajian Kitab Tuhfat Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud)*”, Jurnal Pendidikan Islam Al I’tibar, Vol. 2, No. 1, h. 51

simpulkan bahwa kereligiusan keluarga *single parent* ialah masuk pada tingkatan sedang atau dapat dikategorikan cukup baik.

Hal di atas dapat dikuatkan oleh salah satu teori bahwa, untuk dapat memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan adanya kereligiusan yang baik dan mendukung anak dalam belajar dan begitu pula dengan motivasi yang tinggi maupun yang baik. Tampak jelas bahwa kereligiusan dan motivasi belajar merupakan dua faktor yang sama-sama mempengaruhi hasil belajar anak. Secara simultan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdoel Bakar yang disimpulkan dari hasil penelitiannya, bahwa kereligiusan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Rasa keberagamaan (religiusitas) memiliki peran yang tidak kecil untuk memompa semangatnya dalam beraktifitas. Secara teoritis akan sangat berbeda prestasi belajar seseorang antara orang yang tidak memiliki dasar agama yang kuat dan yang memiliki dasar agama yang telah tertempa melalui pengalaman dan pemahaman yang benar terhadap keyakinan agamanya. Pemahaman yang benar terhadap agamanya dan pengalaman yang secara terus menerus terhadap keyakinan agamanya yang akan membedakan seseorang dengan orang lain. Maka, betapa besar pengaruh religiusitas seseorang terhadap perilakunya serta prestasinya di masyarakat.¹⁵

¹⁵ Abdoel Bakar Ts, "*Pengaruh Religiusitas dan Kebiasaan Belajar Terhadap Terhadap Prestasi Belajar*", Jurnal Prosiding Seminar Nasional, ISBN: 978-602-8580-19-9, 2015, h.7

5. Kegiatan Anak

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat terlaksananya pendidikan Alquran yaitu keadaan anak dari keluarga *single parent* tersebut adalah seorang pelajar, yang ketika pulang dari kegiatan rutinitasnya yaitu sekolah, mereka sering merasakan kelelahan dan yang menjadi momok di zaman milenial sekarang ini yaitu *gadget* yang telah meracuni kebiasaan baik anak, sehingga perhatian mereka lebih terarah pada pada kegiatan bermain *game online* ketimbang belajar Alquran. Sehingga dari kegiatan anak untuk keberlangsungan pendidikan Alquran yang telah dipaparkan tersebut dapat dikategorikan kurang, artinya kegiatan mereka kurang terarah untuk dapat mewujudkan suasana Qurani di dalam rumah.

Hal demikian senada dengan teori yang mengatakan bahwa, pendidikan tidak mungkin terlepas dari pengaruh lingkungan, sementara lingkungan terdiri dari gejala-gejala yang saling mempengaruhi. Dalam psikologi *field theory* (teori medan) diasumsikan bahwa tingkah laku dan atau proses-proses kognitif adalah suatu fungsi perubahan sesuatu dari dalam mereka akan berakibat mengubah hasil keseluruhan. Pendapat ini memfokuskan pada lingkungan yang memiliki daya kemampuan mempengaruhi individu manusia yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku atau proses-proses kognitif dalam pendidikan.¹⁶

¹⁶ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 66

Kendati demikian, dari beberapa faktor yang dipaparkan di atas bahwa satu sama lain memiliki keterkaitan, sehingga terlihat bahwa pada umumnya faktor yang mempengaruhi pendidikan Alquran dapat diatasi orang tua *single parent* dengan cukup baik walaupun masih ada beberapa hal yang harus diselaraskan.